

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masuknya era revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan canggih. Menurut Schlechtendahl memaknai kedatangan era industri 4.0 dengan ketersediaan dan kecepatan arus informasi yakni suatu kondisi industri dimana seluruh elemen kebutuhan manusia menyatu dan saling terhubung agar mampu memberikan informasi yang utuh.¹ Mulanya, industri semacam ini hanya mengakomodir domain ekonomi saja, dari produksi hingga konsumsi. Namun, berkonsekuensi pada terintegrasinya seluruh aspek, mulai ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya ke dalam satu akses, yakni teknologi. Perkembangan teknologi ini menyebabkan hampir segala sesuatu dilakukan secara digital.

Salah satu ciri dari perkembangan teknologi pada era industri 4.0 yaitu perkembangan teknologi komunikasi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung, kini dilakukan dengan menggunakan *smartphone* atau lebih tepatnya menggunakan sosial media. Selaian menyediakan media komunikasi dalam *smartphone* juga menyediakan fitur-fitur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan satu klik saja, seperti kebutuhan hiburan, kebutuhan transportasi, pemesanan makanan belanja kebutuhan, membantu memenuhi tugas akademik, bersosialisasi, hingga metode pembayaran juga dapat dilakukan dengan *online*.

¹ Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, (Januari, 2018), 19.

Dari berbagai kemudahan teknologi di atas, muncul efek positif dan negatif bagi seseorang. Nampaknya, realitas masyarakat kita yang mengalami *cultural shock* (kaget budaya) lebih menggambarkan dominasi efek negatifnya. Dibuktikan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, juga apatisme masyarakat tentang realitas sosial. Yang dahulu ketika ingin memenuhi tugas akademik seorang mahasiswa harus datang ke perpustakaan untuk mencari referensi dan terlibat dalam interaksi sosial, sedangkan saat ini lebih cenderung menggunakan fasilitas *smartphone* untuk mencari referensi. Begitu pula jika ingin memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya seperti belanja, membeli makanan, mencari hiburan, mereka lebih memilih menggunakan fasilitas digital. Dari minimnya interaksi sosial bisa menyebabkan penghambatan proses kematangan sosial pada individu. Goleman memaparkan bahwa yang dimaksud dengan kematangan sosial yaitu kapasitas untuk memahami karakter orang lain yang berperan dalam suatu sistem sosial yang dinamis. Sebagaimana pula disampaikan oleh Rosenverg dalam Singh dan Thukral bahwa kematangan sosial dapat memfasilitasi seseorang untuk berperilaku lebih sesuai dengan kondisi dan berpengaruh terhadap problem sosial.²

Pentingnya kematangan sosial untuk dimiliki setiap orang dalam menjalani banyak aspek kehidupan. Kematangan sosial sendiri berkembang melalui suatu proses interaksi, kemudian dari proses tersebut seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman dari berbagai situasi dan kondisi sosial

² Wahyudhi Qudsi Iftikar, dkk. "Kematangan Sosial dan *Problem Focused Coping* Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal", Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.07, No.01, (Januari 2019), 52.

yang dialaminya. Semakin banyak individu menghadapi situasi interaksional, semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Dengan demikian terjadi suatu pembelajaran dari pengalaman-pengalaman tersebut, sehingga kematangan sosialnya turut berkembang. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh seseorang, maka semakin memungkinkan berkembangnya fungsi sosial dengan baik, dengan demikian berkembang pula kematangan sosial seseorang.

Mahasiswa yang identik berada pada usia masa peralihan remaja menuju dewasa awal dituntut untuk melatih kematangan sosial yang dimilikinya guna mempersiapkan diri untuk hidup ditengah masyarakat luas atau bahkan untuk masuk kedalam dunia kerja. Karena kematangan sosial seseorang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Jika seseorang mahasiswa mempunyai kematangan sosial yang tinggi maka mereka akan siap berada pada jenjang setelah menjadi mahasiswa.

Mengenai kematangan sosial pada mahasiswa, di Kediri terdapat suatu organisasi yang memfasilitasi proses-proses kematangan sosial, yaitu Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri. Anggota-anggota Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri memiliki keunikan dalam meningkatkan kematangan sosial mereka, salah satunya di dalam sistem kaderisasi. Untuk meningkatkan kematangan sosial, anggota-anggota Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri banyak melakukan aktivitas dengan memperbanyak upaya-upaya interaksi sosial, seperti melakukan diskusi-diskusi terkait isu yang berkembang. Adanya isu yang

muncul di ranah publik mengakibatkan diskusi di Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri menjadi terinstitusionalisasi dan masif.

Mengenai hal ini, budaya yang terbangun di dalam Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri adalah mengadakan “pembacaan isu” setiap ingin mengadakan agenda. Anggota Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri pun memetakan isu menjadi lima sub; yakni politik, pendidikan, agama, sosial-budaya, dan ekonomi. Hal ini menjadikan di setiap program yang dilakukan Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri menjadi lebih baik dan efisien. Selain itu, Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri mengedepankan asas kekeluargaan, dibuktikan dengan budaya kerja tim yang diaplikasikan di setiap proses pelaksanaan kegiatan Komisariat.³

Dalam agenda jangka panjang, Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri memiliki rutinitas mendidik kepekaan anggota-anggotanya dengan melakukan Bakti Sosial yang terlibat langsung dengan masyarakat. Seperti halnya sebuah laboratorium sosial, seseorang dapat belajar menghadapi masyarakat kecil dan terlibat secara langsung dinamika kehidupan di dalamnya. Dengan dinamika tersebut, organisasi Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri memiliki keunikan yang dapat dikatakan sebagai suatu sarana yang memberikan kesempatan bagi seseorang yang terlibat di dalamnya

³ Observasi 22 Januari 2021

untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna bagi perkembangan kematangan sosial.⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada FN selaku anggota Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri, menyatakan bahwa dari berbagai kegiatan yang di ikuti salah satunya adalah bakti sosial, dengan kegiatan bakti sosial ditengah masyarakat dapat belajar untuk memahami karakter masyarakat, bersosialisasi dengan masyarakat, serta belajar menyelesaikan suatu dinamika yang dihadapi ditengah masyarakat.⁵ Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan fenomena bahwa mahasiswa yang ikut organisasi lebih menonjol dalam belajar kematangan sosial, terlihat dari beberapa kegiatan anggota organisasi dapat belajar menyelesaikan sebuah permasalahan dalam kelompok-kelompok sosial, serta belajar bagaimana cara mengkoordinir kelompok sosial tersebut.⁶

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Kematangan Sosial Anggota Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri”. Karena Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri memiliki keunikan yang dapat dikatakan sebagai suatu sarana yang memberikan kesempatan bagi seseorang yang terlibat di dalamnya untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna bagi perkembangan kematangan sosial.

⁴ Observasi 23 Januari 2021

⁵ Fanani, *Wawancara* (Kediri, 29 April 2021)

⁶ Observasi, 23 Januari 2021

B. Fokus penelitian

Berangkat dari konteks penelitian sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kematangan sosial anggota komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri?
2. Bagaimana upaya komisariat dalam meningkatkan kematangan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kematangan sosial anggota komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya komisariat dalam meningkatkan kematangan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis :

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait penelitian kematangan sosial dalam konteks keorganisasian, sehingga diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan bagi pembacanya serta dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk menambah wawasan keilmuan psikologi, khususnya domain psikologi perkembangan.

2. Manfaat secara praktis :
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan penelitian di lapangan, guna menambah wawasan keilmuan pengetahuan dan pengalaman.
 - b. Bagi organisasi PMII, penelitian ini sebagai hasanah keilmuan dan sebagai motivasi berorganisasi.
 - c. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan untuk mendukung putra-putrinya berorganisasi.
 - d. Bagi mahasiswa, sebagai bahan pertimbangan dalam berorganisasi

E. Telaah Pustaka

Mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang pernah menganalisis terkait organisasi kemahasiswaan, khususnya PMII, terdapat beberapa peneliti yang sudah menggalinya dalam beragam fokus, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Samsud Dhukha dengan judul *Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Uin Sunan Ampel Surabaya*.⁷ Dimana Mohamad Samsud Dhukha menemukan hasil, bahwa kader PMII memang telah dilatih untuk menjadi kader yang pejuang dalam mencapai cita-cita dan mampu bertindak secara mandiri pada kehidupan sehari-hari. Pada ranah psikomotorik, kognitif dan efektif, kader PMII dididik dengan

⁷ Mohamad Samsud Dhukha, "Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Uin Sunan Ampel Surabaya". Undergraduate thesis, 2016, UIN Sunan Ampel Surabaya.

serius dan terkonsep sampai menjadi kader generasi bangsa yang handal. Melalui konsep *insan ulu al-albab* sebagai strategi 16 sikap yang diambil dari sari al-Quran menjadi landasan bersikap dan manifestasi tanda bagi kader jika berhasil menjalankan. Keunggulan kader PMII ini dapat menjadi terminan bagi kader lain, karena konsep yang matang, komprehensif dan sistematis dalam melatih kader. Walaupun dalam penelitian ini tidak banyak membahas tentang aspek kematangan sosial, namun arah penelitian ini fokus kepada sistem kaderisasi kader.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lu'lu' Shofiya Marwa yang merupakan mahasiswi *Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2020)*, dengan judul *Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta*.⁸ Dengan mengambil beberapa sampel kader PMII, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kader PMII telah paham tentang makna dan konsep kematangan sosial. Ketiga indikator pemahaman kematangan sosial dari sampel tersebut telah dapat terpenuhi. Jadi kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sampel penelitian mampu memahami dan mengamalkan konsep kematangan sosial, mereka telah mampu bersikap pada lingkungan sosialnya. indikator lain keberhasilan mereka memahami kematangan sosial adalah rasa bertanggungjawab secara

⁸ Lu'lu' Shofiya Marwa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta (2020), dengan judul "Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta *Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta*", *ACADEMICA* Vol. 4 No. 1, (Januari-Juni, 2020):

sosial dan menerapkan norma yang mereka tinggal sekarang. Jika kita cermati, fokus penelitian ini berkisar pada kehidupan dua mahasiswa perantau di IAIN Surakarta. Keduanya bukanlah aktivis organisasi, dimana kematangan sosial yang diperolehnya berasal dari kemandirian, bukan atas bantuan sistem. Berbeda dengan penelitian ini, dimana penelitian ini mengacu pada sistem pendidikan dalam kaderisasi di PMII yang memproduksi kematangan sosial kepada kadernya.

3. Nofia Lestiana meneliti “Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa”.⁹ Penelitian ini dalam bentuk Skripsi di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pembinaan dan pelatihan yang dilaksanakan di organisasi PMII dan bagaimana pula peran PMII dalam mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan generasi muda di era industri. Jadi hasil penelitian ini mengungkap tentang peran PMII terkait kesiapan memimpin di era globalisasi dan masa mendatang.
4. Penelitian dari Eri Wildanto dengan judul *Social Loafing pada Anggota Organisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS*, dimana penelitian ini berbentuk skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada.¹⁰ Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola

⁹ Nofia Lestiana, “Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa”, Skripsi (2013), Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

¹⁰ Eri Wildanto, *Social Loafing pada Anggota Organisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS*, Skripsi (2016), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

social loafing yang dilakukan oleh kader organisasi PMII di Fakultas Psikologi UMS tidak sesuai dengan nilai organisasi, mereka tidak melaksanakan secara total atas tanggungjawab yang diamanahi, program kerja tidak maksimal, masih menggunakan cara-cara lama tanpa inovasi serta tidak memberikan gagasan kritis terhadap problem yang ada dalam organisasi. Sangat jauh berbeda fokus penelitian tersebut dengan fokus penelitian ini, dimana penelitian yang dilakukan Eri Wildanto tidak mengungkap kematangan sosial meski subjek yang dikaji sama-sama aktivis organisasi kampus.

5. Penelitian dari Qudsi Iftikar Wahyudhi dengan judul *Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Problem Focused Coping pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*, penelitian ini berbentuk skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.¹¹ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kematangan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *problem focused coping*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian Qudsi Iftikar Wahyudhi ini beliau memotret tentang pengaruh kematangan sosial terhadap *problem focused*, namun jika penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih memfokuskan tentang bagaimana kematangan sosial mahasiswa yang mengikuti organisasi

¹¹ Qudsi Iftikar Wahyudhi, *Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Problem Focused Coping pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*, Skripsi (2018). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

